

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Organisasi yang berada di Indonesia telah mengalami perkembangan yang sangat luar biasa dikarenakan telah mengalami penggolongan organisasi, yaitu organisasi berorientasi laba dan organisasi berorientasi non laba serta perbedaan dari kedua organisasi tersebut adalah tujuannya dimana organisasi yang berorientasi laba bertujuan untuk memaksimalkan akan keuntungan untuk kepentingan semua pihak yang ada sedangkan organisasi yang berorientasi nirlaba bertujuan untuk mensejahterakan komunitas yang ada di dalam ruang lingkup organisasi non laba dan tidak berpacu pada keuntungan atau laba. Organisasi berorientasi nirlaba dapat dimiliki oleh pemerintah maupun sektor swasta dan memperoleh sumber dayanya dari para anggota dan para penyumbang lain yang tidak mengharapkan imbalan kembali setelah organisasi nirlaba sering disebut organisasi nirlaba, dan sebutan ini seiring berjalannya waktu mengalami perubahan yang disahkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI).

Kegiatan ekonomi tidak hanya dijalankan oleh organisasi bisnis saja, tetapi bisa juga dilakukan oleh organisasi atau entitas nirlaba dan aktivitas utama dari organisasi atau entitas nirlaba adalah memberikan pelayanan kepada masyarakat, dan Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI) yang menggunakan kata *not for profit* (nirlaba) tidak semata-mata menunjukkan bentuk negatif atau lawan dari *profit activities*, sehingga penggunaan kata nir (yang berarti tidak atau bukan) dinilai kurang tepat, sehingga diganti dengan kata yang tepat adalah nonlaba. Pada saat itu juga terjadi pencabutan SAK No 45 yang mengatur tentang Penyajian Laporan Keuangan Organisasi Nirlaba, sehingga disahkan ISAK 35 sebagai interpretasi pengganti SAK No 45 yang

Karya Ilmiah Milik Perpustakaan Universitas Katolik Darma Cendika. Hanya dipergunakan untuk keperluan akademik dan penelitian. Segala bentuk pelanggaran plagiarisme akan dikenakan sanksi dengan undang-undang yang berlaku.



mengatur organisasi nirlaba sebelumnya sesuai dengan amandemen PSAK 1 tentang Penyajian Laporan Keuangan (IAI:2019)

Laporan keuangan adalah sebagai bagian dari proses pelaporan keuangan dan laporan keuangan secara umum bertujuan untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan yang berguna untuk kalangan pengguna laporan keuangan dalam memberikan keputusan dan juga memberikan pertanggungjawaban kepada manajemen, dalam laporan keuangan setidaknya disajikan dalam tahunan dan menyajikan secara wajar posisi keuangan, kinerja keuangan, perubahan ekuitas, dan arus kas.

Tabel 1. 1 Perbedaan Organisasi Laba dan Organisasi Non Laba

No	Laporan Keuangan Organisasi Laba (IAI 2013)	Laporan Keuangan Organisasi Nirlaba (ISAK 35)
1.	Neraca	Laporan Posisi Keuangan
2.	Laporan Laba Rugi dan Penghasilan Komprehensif lain	Laporan Penghasilan Komprehensif
3.	Laporan Perubahan Ekuitas	Laporan Perubahan Aset Neto
4.	Laporan Arus Kas	Laporan Arus Kas
5.	Catatan Atas Laporan Keuangan	Catatan Atas Laporan Keuangan
6.	Informasi Komparatif	

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam ISAK 35 tentang Laporan Keuangan

Entitas Nirlaba terdiri dari :



Laporan Posisi Keuangan adalah laporan yang menggambarkan posisi aset dan utang dan modal periode tertentu serta tujuannya untuk menyediakan hubungan diantara unsur unsur tersebut pada waktu tertentu.



2. Laporan Penghasilan Komprehensif adalah laporan yang terkait laporan aktivitas yang berisi dua bagian besaran pendapatan dan biaya organisasi selama satu periode anggaran dan bertujuan untuk pembuatan laporan komprehensif menunjukkan jumlah surplus “defisit” dan penghasilan komprehensif lain.
3. Laporan Perubahan Aset Neto adalah laporan yang menyajikan informasi penghasilan komprehensif sesuai dengan kelas aset netonya (dalam artian penghasilan komprehensif lain berasal dari aset neto dengan pembatasan. Maka disajikan dalam kelas aset neto dengan pembatasan).
4. Laporan Arus Kas adalah laporan yang menggambarkan perubahan posisi kas dalam satu periode akuntansi dan tujuannya menyajikan informasi penerimaan dan pengeluaran kas dalam suatu periode, seperti penerimaan kas dari sumbangan serta pembangunan dan pemeliharaan aktiva tetap.
5. Catatan Atas Laporan Keuangan adalah catatan tambahan dan informasi yang ditambahkan ke akhir untuk memberikan penjelasan informasi kepada pembaca laporan keuangan dengan informasi lebih lanjut dan bertujuan untuk memberikan informasi atau penjelasan tambahan mengenai perkiraan yang dinyatakan dalam laporan keuangan.

Penjelasan diatas menjadikan gereja yang dinaungi oleh organisasi atau badan hukum adalah termasuk kedalam yayasan dimana dalam entitas ini berorientasi pada nirlaba, dan dalam penjelasan PSAK 35 entitas ini berorientasi non laba (nirlaba) yang merupakan entitas bergerak dalam bidang pelayanan masyarakat yang tidak bertujuan untuk mencari keuntungan seperti entitas yang didirikan oleh masyarakat ataupun dikelola oleh swasta serta terbentuknya organisasi dalam masyarakat dapat digolongkan menjadi dua organisasi, pertama yaitu organisasi komersial yang dibiayai oleh laba atau keuntungan dari kegiatannya, kedua yaitu organisasi pemerintah yang dibiayai oleh

masyarakat melewati pajak atau retribusi dan organisasi nirlaba yang dibiayai masyarakat melewati donasi atau sumbangan dimana idealnya tidak mengharapkan adanya pembelian atas donasi atau sumbangan yang diberikan.

Organisasi nirlaba atau organisasi nirlaba terdiri dari pemimpin, pengurus, atau penanggungjawab yang menerima amanat dari para stakeholder-nya, terkait dengan itu konsep akuntabilitas. Laporan keuangan perlu disajikan oleh organisasi nirlaba sebagai bentuk pertanggungjawaban dari pengurus atau manajemen atas kewajiban yang sudah diamanatkan, serta menurut ISAK No.35 entitas berorientasi nirlaba memperoleh sumber daya dari pemberi sumber daya yang tidak mengharapkan pembayaran kembali atau manfaat ekonomik yang sebanding dengan jumlah sumber daya yang diberikan. Pihak internal dalam laporan bertujuan untuk mengetahui situasi keuangan yang ada dalam organisasi tersebut, sedangkan untuk pihak eksternal bertujuan untuk mengetahui apakah dana yang ada telah dipergunakan dengan baik dan terlampir dalam laporan keuangan organisasi telah sesuai.

Perjalanan akan organisasi tahun 1997 organisasi nirlaba dalam pelaporan keuangannya memiliki peraturan yang diatur oleh Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 45 terdiri dari paragraph 01 sampai 36, sebelum tahun 2020. Efektif Per 1 Januari 2020, PSAK 45 dicabut dan setelah itu digantikan oleh Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) 35 yang dimana Penyajian Laporan Keuangan Entitas Berorientasi Non Laba (nirlaba). Penerbitan ISAK 35 menjadikan penerapan keseluruhan SAK untuk pelaporan keuangan entitas berorientasi non laba menjadi lebih jelas dengan pengecualian dengan penjelasan dalam ISAK 35, tetapi penerapannya sering diabaikan oleh organisasi nirlaba dikarenakan tidak memiliki latar belakang akuntansi.

Pembuatan laporan keuangan organisasi nirlaba dengan standar ISAK 35 penyajiannya laporan keuangannya harus menjadi akuntabel dan transparan bagi



penggunanya sehingga para pengguna laporan keuangan dapat melihat aktivitas program yang telah dijalankan beserta anggaran yang telah dipakai sebagai bukti pertanggungjawaban atas dana dari para donatur atau penyumbang akan tetapi pada kenyataannya masih banyak organisasi nirlaba yang masih menggunakan pedoman atau acuan dalam penyusunan laporan keuangan kurang sesuai dengan ISAK 35 contohnya organisasi keagamaan seperti gereja, masjid, yayasan.

Laporan keuangan yang dipakai gereja masih sangat sederhana, dimana organisasi tersebut tidak membuat laporan keuangan yang lengkap yang seharusnya dipakai dan dari hal tersebut penyajian akan laporan keuangan pada Gereja Masehi Hari Ketujuh Tidar 1 Surabaya seringkali hanya mengandalkan rasa saling percaya terhadap sesama majelis gereja, yaitu hanya mencatat dan melaporkan kas masuk dan keluar saja, sehingga laporan keuangan yang berlandaskan pada ISAK 35 belum dapat dapat diimplementasikan sebagaimana mestinya.

Mengetahui akan standarisasi laporan keuangan yang benar maka akan sangat membantu dan mempermudah dalam menyajikan laporan keuangan Gereja sebagai pertanggungjawaban kepada anggota Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh Tidar 1. Berdasarkan hal tersebut peneliti mengambil judul skripsi “Penerapan Laporan Keuangan Berdasarkan ISAK 35 pada Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh Tidar 1 Surabaya”



1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang diajukan :

Bagaimana penerapan laporan keuangan pada Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh Tidar 1 di Surabaya telah sesuai berdasarkan ISAK 35 ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang ada, maka tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui, mengidentifikasi, dan menganalisa laporan keuangan Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh Tidar 1 Surabaya yang sesuai dengan ISAK 35.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Sebagai tambahan wawasan penelitian yang mengimplementasikan ISAK 35 dan teori yang telah didapatkan dari menempuh pendidikan di Universitas Katolik Darma Cendika dalam menganalisa laporan keuangan Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh Tidar

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Penelitian ini merupakan suatu pengalaman yang bermanfaat karena dapat menjadi bahan referensi bagi penelitian selanjutnya sehubungan dengan laporan keuangan organisasi nirlaba sesuai dengan ISAK 35.

2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh Tidar 1 Surabaya untuk membuat laporan yang sesuai dengan ISAK 35.

3. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan yang berkaitan dengan analisis pencatatan, pembayaran, pelaporan dari ISAK 35 yang berguna di Masyarakat agar mengerti untuk pengelolaan keuangan yang dilakukan oleh Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh Tidar 1 Surabaya.



1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti melakukan ruang lingkupnya adalah bidang keagamaan yaitu Gereja Masehi Hari Ketujuh Tidar 1 Surabaya, laporan Keuangan dalam penelitian ini yaitu periode bulan November 2023 (1 bulan).



Karya Ilmiah Milik Perpustakaan Universitas Katolik Darma Cendika. Hanya dipergunakan untuk keperluan pendidikan dan penelitian. Segala bentuk pelanggaran/plagiasi akan dituntut sesuai dengan undang-undang yang berlaku.